

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ULIL AMRI
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN SAYYID
QUTHB DAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP
Q.S. AN-NISA: 58 - 59 dan 83)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)

Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

**CEPI CAHYADI
11530074**

PEMBIMBING:

Dr. H. MAHFUDZ MASDUKI. M.A.

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



Kementerian Agama RI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

DOSEN : DR. H. Mahfudz Masduki, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Cepi Cahyadi
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Cepi Cahyadi
NIM : 11530074
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Khilafah Islamiyah* (studi komparatif penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap Q.S. An-Nisa: 58 - 59 dan 83)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Desember 2015

Pembimbing

DR. H. Mahfudz Masduki, M.Ag.
NIP. 195409261986031001

SURAT PERNYATAAN

Nama : Cepi Cahyadi
NIM : 11530074
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Kampung Sukarame, Kec. Karangnunggal, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat.
Alamat di Yogya : Masjid Al-Ma'un Ambarrukmo, RT 12 / RW 04 Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Telp/HP : 083840600232
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ulil Amri (studi komparatif penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap Q.S. An-Nisa: 58 - 59 dan 83)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Desember 2015

Saya yang menyatakan,



Cepi Cahyadi
NIM.11530074

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/3518/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ulil Amri (Studi Komparatif penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyyah terhadap Q.S. An-Nisa: 58-59 dan 83)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

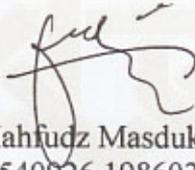
Nama : CEPI CAHYADI
NIM : 11530074

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal 31 Desember 2015
Dengan nilai : 85 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang / Penguji I



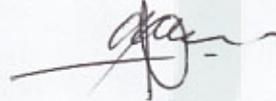
Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A.
NIP. 19540926 198603 1 001

Sekretaris/Penguji II



Ali Imron, S.Th.i., M.S.I
NIP. 19821105 200912 1 002

Penguji III

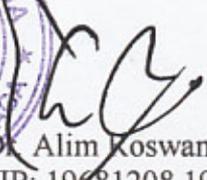


Afdawaiza, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

Yogyakarta, 31 Desember 2015
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Alim Koswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

"رَأْسُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللَّهِ تَعَالَى"

(PUNCAK DARI SEGALA ILMU DAN HIKMAH ADALAH TAKUT KEPADA ALLAH SWT)

-MUTIARA KALAM HIKMAH-

"APALAH ARTINYA PANDAI BERDALIL JIKA DALIL ITU KAU GUNAKAN UNTUK MEMFITNAH DAN MENYEBARKAN KEKERASAN KEPADA ORANG LAIN, APALAH ARTINYA FASIH BERBAHASA ARAB JIKA KEFASIHAN ITU KALIAN GUNAKAN UNTUK MENCACI MAKI BAHASA LAIN, APALAH ARTINYA BERPAKAIAN MENIRU NABI JIKA TERNYATA PAKAIAN DAN TINDAKAN KALIAN SEPERTI BEGUNDAL TENGIK ABU JAHAL"

(SUMANTO AL-QURTUBI)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku Persembahkan Karya Sederhana Ini Untuk:

- ❖ *Almamater Tercinta Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga. Semoga Dapat Menjadi Sumbangsih Yang Bermanfaat Dan Berguna.*
- ❖ *Kedua Orang Tua Penulis, Yaitu Bapak tercinta Bapak Karmita dan Ibunda tercinta Bunda Ai Rosmiati, yang Telah Berjuang, Bekerja Keras Demi Kelancaran Pendidikan Putra-Putrinya. Juga Yang Selalu Memberikan Doa Dan Kepercayaan Beriring Kasih Sayang Dalam Setiap Langkah Dan Hela Nafas Penulis. Semoga Allah SWT Memberikan Balasan Berupa Kasih sayangnya Di Dunia Dan Surga-Nya Di Akhirat Kelak, Amin.*

Seluruh Keluarga Besar Takmir Masjid Al-Ma'un Ambarrukmo, Yang Telah Memberikan Segenap Doa Dan Motivasinya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ħ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	De titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet titik dibawah
ع	'Ayn	...'	Koma terbalik (di atas)

غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

متعدد	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عده	Ditulis	<i>'Iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang '*al*' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-awliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta'* marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t atau ha

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

—	Fathah	Ditulis	ضرب (<i>ḍaraba</i>)
—	Kasrah	Ditulis	علم (<i>'alima</i>)
—	Dammah	Ditulis	كتب (<i>kutiba</i>)

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif *maqsūr*, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + y ā' mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zāwi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang menggambarkan tentang pemerintahan, diantaranya istilah *Ulil Amri* dan *Khalifah*. Dalam beberapa kitab tafsir, kata *khalifah* dimaknai dengan "wakil tuhan" di bumi. Meskipun menurut teks-teks al-Qur'an sendiri tidak ada sedikitpun gagasan tentang perwakilan atau pendelegasian yang terkandung dalam kata *khalifah*. Dalam beberapa kitab tafsir lainnya, arti sekunder dari kata *khilafah* adalah "pemerintah" juga sering dikemukakan. Arti semacam ini seolah dipaksakan terhadap al-Qur'an oleh keadaan tuntutan politik ataupun kebutuhan juristik dan teologis yang timbul belakangan. Selain istilah *khilafah* banyak juga istilah lain yang menunjukkan arti pemerintah, seperti kata *ulil amri* yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa ayat 59, dalam ayat itu pula tidak hanya disebutkan term *ulil amri* melainkan juga term ketaatan terhadap *ulil amri* tersebut. Dalam ayat lainpun terdapat istilah-istilah yang merujuk kepada term pemerintahan, termasuk pemerintahan Islam seperti ayat 58 dan ayat 83 yang secara tersirat membahas tentang pemerintahan Islam. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan kajian terhadap Q.S. an-Nisa ayat 58, 59 dan 83, melalui pendekatan penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah yang nantinya akan di kontekskan dengan kondisi realitas Indonesia dan juga di hadapkan dengan pemikiran organisasi islam radikal *Hizbt Tahrir Indonesia*.

Rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap Q.S. An-Nisa :58-59 dan 83 tentang *Ulil Amri*? Apa perbedaan dan persamaan dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap Q.S. An-Nisa : 58-59 dan 83 tentang *Ulil Amri*? Bagaimana kontekstualisasinya dengan realitas Indonesia? Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan guna menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis dan juga metode komparatif, dengan pendekatan ini diharapkan mampu membedah gagasan-gagasan yang ada dalam kedua kitab tafsir tersebut.

Dalam menafsirkan Q.S. An-Nisa: 58-59 dan 83, Sayyid Quthb lebih cenderung menafsirkan kata *Ulil Amri* dengan istilah *Khilafah* dan juga Quthb dalam penafsirannya tersebut memberikan gambaran mengenai dasar-dasar dalam pemerintahan yang ideal. Sedangkan Taimiyah menafsirkan ayat tersebut lebih cenderung kepada kemakmuran dalam pemerintahan, Taimiyah tidak terlalu mempedulikan bentuk negaranya, tetapi lebih mengutamakan kemaslahatan umat. Perbedaan mendasar dari kedua penafsiran ini, bisa dilihat dari konsep ketaatan kepada *Ulil Amri* yang dikemukakan oleh kedua tokoh. Jika menurut Sayyid Quthb konsep ketaatan yang ideal adalah taat kepada Allah, kepada Rasulullah kemudian kepada *Ulil Amri* sesuai dengan teks yang terdapat dalam ayat 59. Maka menurut Taimiyah konsep ketaatan yang ideal adalah taat kepada *Ulil Amri*, kepada Rasulullah, kemudian kepada Allah, karena menurutnya ketika taat kepada *Ulil Amri* itu sudah terpenuhi dengan baik maka berarti sudah memenuhi taat kepada Rasulullah, dan begitupun kepada Allah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات، والصلاة والسلام على محمد سيد

السادات، وعلى آله وأصحابه أولي الفضل و البركات والكرامات . أما بعد

Puji syukur hanya pantas tercurah ke hadirat Allah SWT. Pemilik segala yang ada di bumi dan di langit, yang senantiasa memberikan nikmatNya dengan segala kasih dan sayang sehingga pada saat ini penulis mampu menyelesaikan langkah awal dalam usahanya menghilangkan kebodohan dengan setetes air dari samudera hakikatNya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Pemilik akhlak mulia yang mampu mengubah dunia dengan kelembutan tutur kata dan sikapnya, yang senantiasa kita harap syafa'atnya di hari akhir nanti, amin.

Setelah perjuangan yang begitu panjang dengan senantiasa berpegang kepada pertolongan Allah SWT. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: Penafsiran ayat-ayat tentang *khilafa islamiyah* (studi komparatif penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap Q.S. An-Nisa: 58 - 59 dan

83). Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu juga dengan skripsi ini yang masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian berkat rahmat dan hidayahNya serta pertolongan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan penyusunannya. Oleh karena itu, penyusun hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tiada terhingga, rahmat hidayah dan kemudahan-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Machasin, M.A, selaku Pejabat Pengganti Sementara (PGS) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Bapak Dr. H. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim dan Afdawaiza, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak DR. H. Mahfudz Masduki M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang dengan kesabarannya berkenan memberikan petunjuk, bimbingan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa membimbing dan memotivasi penulis selama kurang lebih 4,5 tahun ini, terima kasih atas dorongan dan motivasinya.

7. Segenap Dosen dan Karyawan Tata Usaha IAT Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam atas keramahannya selalu melayani keperluan penulis, baik akademik maupun administratif Universitas.
8. Segenap Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
9. Kedua orangtua penulis, yaitu Bapak Karmita dan Ibu Ai Rosmiati yang tidak mengenal lelah untuk memberikan do'a dan kerja kerasnya demi kelancaran pendidikan penulis. Terima kasih atas segala dorongannya, hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Doa dan harapan kalian menjadi spirit untuk merengkuh kesuksesan masa depan penulis.
10. Segenap masyarakat dan jamaah masjid Al-Ma'un Ambarrukmo, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar bermasyarakat selama kurang lebih 4 tahun dalam pengabdian penulis di takmir masjid Al-Ma'un Ambarrukmo.
11. Kawan-kawan IAT angkatan 2011 pada umumnya, (Kang Hafid, Kang Nirwan, Mas Alaika Abdi Muhammad, Kang Romi, dll). Serta segenap warga kos Masjid Al-Ma'un Ambarrukmo (Kang Fahman, Mas Zaini Nadhif, Aa Wildan, Kang Dadi, Mas Sobirin, dll. Terimakasih atas kerjasama dan kebersamaannya selama ini. Semoga kita semua menjadi manusia yang produktif dan sukses dunia akhirat, amin.
12. Kepada teman-teman Takmir Masjid Al-Ma'un Aambarrukmo (Mas Robbach, Mas Iqbal, Mas Misbah, Mas Haqiqi dll). Juga anak-anakku santri TPA Masjid Al-Ma'un Ambarrukmo, yang dengan senyuman dan kenakalannya memberikan penulis semangat dan keceriaan. Terimakasih

atas partisipasinya dan kebersamaannya selama ini. Semoga Tuhan selalu memberikan anugerahNya kepada kita semua, amin.

13. Segenap kawan-kawan ForSASSY Yogyakarta (Kang Hevy Ruswandi, Kang Fahmi Muhammad, Kang Fahman, Kang Dadi, Kang Labib, Kang Faisal, dll). Terimakasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga kita semua menjadi pribadi-pribadi yang kreatif dan bermanfaat, amin.

14. Segenap kawan-kawan KPMT Yogyakarta (Kang Egi, Kang Fery, Kang Adam, dan seluruh keluarga besar KPMT-Y penulis ucapkan terimakasih atas semuanya.

Kepada mereka semua penulis hanya mampu membalas dengan doa. Semoga amal yang telah diberikan senantiasa mengalir sebagai ilmu yang bermanfaat dan barakah serta dibalas dengan sebaik-baiknya balasan. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi seluruh orang pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 09 Rabi'ul Awwal 1437 H
21 Desember 2015 M

Penulis

CEPI CAHYADI
NIM. 11530074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN ASLI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metodologi Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II GAMBARAN UMUM MENGENAI ULIL AMRI DALAM AL-QUR'AN	
A. Definisi Ulil Amri	21

B. Ayat-Ayat Tentang Ulil Amri	23
C. Penafsiran Para Ulama Mengenai Ulil Amri	30

BAB III BIOGRAFI PENGARANG KITAB FI ZHILAL AL-QUR'AN DAN MAJMU AL-FATAWA

A. Biografi Sayyid Quthb	34
1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb	34
2. Perjalan Menuntut Ilmu.....	35
3. Karya-Karya Sayyid Quthb.....	36
4. Karir dan Perjalanan Politik Sayyid Quthb.....	37
5. Kondisi Sosial – Politik Mesir pada masa Sayyid Quthb.....	39
6. Karakteristik dan Metodologi Penyusunan Kitab	43
B. Biografi Ibnu Taimiyyah.....	48
1. Riwayat Hidup Ibnu Taimiyyah.....	48
2. Perjalan Menuntut Ilmu.....	50
3. Karya-Karya Ibnu Taimiyyah	51
4. Karir dan Perjalanan Politik Ibnu Taimiyyah	53
5. Kondisi Sosial – Politik Ibnu Taimiyyah	60
6. Karakteristik dan Metodologi Penyusunan Kitab	64

BAB IV PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN IBNU TAIMIYYAH TENTANG ULIL AMRI

A. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Q.S. An-Nisa ayat 58, 59 dan 83.....	68
B. Penafsiran Ibnu Taimiyyah terhadap Q.S. An-Nisa ayat 58, 59 dan 83	89
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyyah dalam Kitab Tafsir fi Zhilal al-Qur'an dan Majmu al-Fatawa	109
D. Relevansi Terhadap Konteks ke-Indonesiaan	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran – saran	130

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama monoteistik yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW antara 610-632 Masehi, melalui pedoman kitab suci al-Qur'an dan beliau pula yang menguraikan makna-makna dan aplikasinya dalam kehidupan secara terperinci melalui sikap, perkataan, dan perbuatannya yang kemudian disebut sebagai sunnah Nabi. Oleh karena itu, pembahasan seputar Islam tak pernah terlepas dari sumber yang membentuk, mendefinisikan serta menetapkan hukumnya, yakni al-Qur'an dan sunnah Nabi¹. Kedua sumber ini merupakan ajaran universal yang mengupas berbagai persoalan hidup, baik persoalan secara kelompok ataupun individu-individu yang membahas tentang sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya serta mengembangkan norma-norma dan institusi-institusi hukumnya.²

Dari perspektif ini pula persoalan-persoalan masyarakat dalam kaitannya dengan pemerintahan akan di bingkai dengan menggunakan *frame* ajaran Islam. Terutama mengenai konsep pemerintahan yang di aplikasikan di kalangan bangsa yang mayoritas penduduknya adalah muslim.

¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Referensi Tertinggi Umat Islam* terj. Bahruddin Fannani (Jakarta: Robbani Press, 1997), hlm. 32

² Abdullahi Ahmed An-Naim, *Islam dan Negara Sekular: menegosiasikan masa depan syaria* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 27

Islam memberikan konsep tentang pemerintahan yang berbasis terhadap al-Qur'an dan hadis yang kita kenal dengan konsep Khilafah atau negara Islam (ad Daulah al Islamiyah). Akan tetapi, konsep tentang sistem Khilafah banyak menimbulkan perbedaan dan perdebatan yang tajam di kalangan intelektual muslim sendiri dan bahkan ada yang menganggapnya tidak ada. Mereka yang menolak sistem Khilafah itu, berpendapat bahwa Islam tidak mempunyai konsep bernegara. Bahkan al-Qur'an tidak menyebut Nabi kecuali ia adalah seorang Rasul, tidak pula menyebut tugasnya kecuali da'wah Islamiyah, da'wah *ilallah*, penabur hidayah kepada segenap manusia, pembangun masyarakat, dan bukan untuk menghukumi manusia sebagaimana yang dilakukan oleh para raja sebagai penyelenggara negara³.

Selain konsep Khilafah, ada juga istilah lain yang digunakan dalam menggagas konsep pemerintahan yaitu *Ulil Amri*. Istilah ini sering dikategorikan dengan istilah Khilafah, sehingga tidak heran jika banyak mufassir yang memaknai istilah *Ulil Amri* dengan khalifah atau khilafah.

Tatkala menggagas konsep mengenai *Ulil Amri* di dalam al-Qur'an, maka akan ditemukan istilah yang sejalan dengan hal itu, seperti istilah *Khilafah Islamiyah*, *nubuwwah* dan *risalah*. Di dalam konsep *nubuwwah* dan *risalah*, Allah lah yang memilih Nabi sebagai utusannya, sedang dalam kekhalifahan, orang Islam atau orang-orang Arab yang Islamlah yang memilih Abu Bakar sebagai khalifah, tidak ada *nash* yang mengatur bagaimana menegakan kekhalifahan, membangun negara, bagaimana kedudukan seorang kepala negara dan para

³ Khalid Mukhsin, *Debat Islam Vs Sekular* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), hlm. 43.

pembantunya⁴. Jika ada *nash*, tentu para sahabat tidak akan bersengketa pada hari wafatnya Rasulullah; siapakah yang akan menjadi khalifah, dari kalangan Muhajirin atau dari kalangan Anshor. Nyatanya pada masa itu malah terjadi perselisihan, bahkan hampir berujung pertempuran antara umat muslim. Jika ada *nash*, tentu orang-orang Islam kala itu tidak akan berselisih tentang kontroversi (perbedaan) ini, karena mereka semua adalah sahabat-sahabat Rasul.

Berbicara mengenai *Ulil Amri* atau *Khilafah* bisa dikatakan merupakan sebuah fenomena menarik tersendiri yang secara terus menerus bergulir menjadi pembicaraan hangat di tengah masyarakat baik dalam maupun luar negeri. Diskursus mengenai permasalahan ini mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat baik dari kalangan para pemuka agama, para pemikir Islam ataupun dari kalangan masyarakat biasa.⁵

Di Indonesia, perbincangan mengenai *Ulil Amri* pernah menjadi isu hangat ketika waktu itu wakil Menteri Agama RI Prof Dr H Nazaruddin Umar MA melalui media massa mengatakan bahwa siapa yang tidak memulai puasa sebagaimana di tetapkan oleh pemerintah berarti tidak taat kepada *Ulil Amri*. Secara tidak langsung, wakil menteri tersebut menganggap institusinya sebagai *Ulil Amri*.⁶

⁴ Pidato DR. Muhammad Ahmad Khalfallah dalam acara debat islam vs sekular yang diselenggarakan di Mesir pada tahun 1993, dengan tema “Mesir antar negara Islam dan Negara Sekular”. Dalam pidato sebelumnya dia menyampaikan perbedaan antara Nabi sebagai penyelenggara tugas dari Alloh SWT dan raja sebagai penyelenggara tugas negara dan masyarakat.

⁵ Denny Kodrat, *Diskursus Negara Islam: antara das sein dan das sollen* (Bandung: al-Gharyb Press, 2001), hlm. 7.

⁶ News. Detik.com, diakses tanggal 25 Desember 2015.

Sebagai sebuah negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, Indonesia merupakan negara yang beragam dan juga memiliki bentuk negara yang non-Islami, melainkan justru Indonesia ini lebih pluralis dan beragam. Keragaman ini sangat berpengaruh terhadap sistem dan bentuk pemerintahan, keragaman ini juga yang menjadikan ciri permanen semua masyarakatnya yang pasti berbeda bentuk dan dinamikanya. Dengan kata lain, keragaman adalah sesuatu yang empiris sedangkan pluralisme adalah ideologi atau orientasi dan sistem yang menerima keragaman itu sebagai nilai yang positif dan terus berusaha memfasilitasi proses negosiasi dan penyesuaian di antara mereka, tanpa berusaha untuk memusnahkan salah satu atau sebagian dari keragaman itu.⁷

Terlepas dari semua itu, penulis disini hanya ingin sekedar memberikan beberapa pandangan objektif berdasarkan legitimasi syar'i dengan menggunakan kacamata tafsir mengenai diskursus ini, yang nantinya produk dari penafsiran ini akan dihadapkan dengan problematika gerakan-gerakan yang mendakwahkan *Khilafah* dan bagaimana pandangan para penafsir mengenai *Ulil Amri* serta dihadapkan pula dengan realitas Indonesia.

Kembali kepada konsep negara dalam Islam, di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang mempunyai akar yang sama dengan istilah *Ulil Amri*, ayat yang signifikan membahas tentang ayat-ayat *Ulil Amri* dan konsep pemerintahan yaitu Q.S. An-Nisa: 58-59 dan 83. Di dalam ayat-ayat itu pula terdapat redaksi kalimat *Ulil Amri*.

⁷ Abdullahi Ahmed An-Naim, *Islam dan Negara Sekular*, hlm. 396.

Oleh karena itu, penulis menggunakan ketiga ayat tersebut sebagai objek utama penelitian ini. Berikut ayat-ayatnya: Q.S An-Nisa: 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”⁸

Kemudian, masih dengan surat yang sama yaitu Q.S. An-Nisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁹

⁸ Q.S. An-Nisa’ (4): 58. CD al-Qur’an al-Karim, Add-ins al-Qur’an in Word Software, 2010.

⁹ Q.S. An-Nisa’ (4): 59. CD al-Qur’an al-Karim, Add-ins al-Qur’an in Word Software, 2010.

Lalu, Q.S. An-Nisa ayat 83:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ
 أَوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
 لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

“dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka¹⁰, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)¹¹. Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”¹²

Dalam penelitian ini, penulis memilih dua sumber tafsir yang dikarang oleh pengarang yang tentunya berbeda pula, yakni kitab tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb dan kitab *majmu al-fatawa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Hal ini dikarenakan banyaknya perbedaan penafsiran dari kedua mufassir tersebut, selain itu juga karena dilihat dari perbedaan latar belakang pendidikan dan lain sebagainya yang tentu saja memberikan nuansa yang berbeda dalam karya-karya mereka yang berhubungan dengan tafsir al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan tafsir kontemporer yaitu *tafsir fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb yang ditulis pada abad modern dan memiliki banyak keistimewaan serta terobosan baru dalam penulisan tafsir dengan berbagai pendekatan yang sangat

¹⁰ Maksudnya ialah: tokoh-tokoh sahabat dan Para cendekiawan di antara mereka.

¹¹ Menurut mufassirin yang lain Maksudnya ialah: kalau suatu berita tentang keamanan dan ketakutan itu disampaikan kepada Rasul dan *Ulil Amri*, tentulah Rasul dan *Ulil Amri* yang ahli dapat menetapkan kesimpulan (istimbat) dari berita itu.

¹² Q.S. An-Nisa' (4): 83. CD al-Qur'an al-Karim, Add-ins al-Qur'an in Word Software, 2010.

berbeda dengan tafsir sebelumnya, dan juga menggunakan kitab *majmu al-fatawa* karya Ibnu Taimiyah, meskipun bukan sebuah kitab tafsir yang khusus menafsirkan keseluruhan al-Qur'an, tetapi kitab ini banyak membahas dan menafsirkan ayat-ayat tentang Khilafah Islamiyah dan konsep-konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Taimiyah mengenai Khilafah dan sistem pemerintahan Islam serta ayat-ayat yang membahas mengenai *Ulil Amri*.

Dalam menafsirkan suatu ayat, Sayyid Quthb menyampaikan pesannya dengan memaparkannya secara pelan-pelan namun dengan bahasa yang komunikatif dan ilustratif, sehingga para pembacanya mudah mengerti tapi juga tidak menjenuhkan. Hal ini terlihat, ketika beliau menafsirkan suatu ayat, beliau banyak menggunakan berbagai bentuk pendekatan penafsiran yaitu dengan menggunakan wawasan kebahasaan, merujuk kepada hadis-hadis kemudian menjelaskan hadis tersebut sebagai dalil atau penguat pendapatnya. Selain itu, yang menarik dari Sayyid Quthb ini adalah mengenai latar belakang sosial politiknya, dimana Sayyid Quthb ini merupakan salah satu tokoh *Ikhwanul Muslimin* yaitu suatu gerakan organisasi yang berada di mesir, yang bergerak di bidang politik yang mengajak dan menuntut agar tertegaknya syariat Islam, baik dalam segi kehidupan sosial maupun dalam segi ketatanegaraan. Gerakan ini sejalan dengan *Hizbut Tahrir* yang menginginkan tegaknya sistem Khilafah dalam pemerintahan dan negara.

Pemikiran Sayyid Quthb mengenai *Khilafah Islamiyah* ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan organisasi *Hizbut Tahrir* yang didirikan oleh Taqiyuddin An-Nabhani. Hal ini bisa dilihat ketika pada tahun 1953 Sayyid Quthb

berkunjung ke al-Quds dan bertemu dengan as-Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani, yang pada akhirnya setelah melakukan dialog panjang, Sayyid Quthb sangat mendukung gagasan an-Nabhani dan partainya *Hizbut Tahrir*.¹³

Berbeda dengan Ibnu Taimiyah, beliau merupakan salah seorang pembaharu dalam dunia Islam dan dunia politik. Ia dikenal sebagai seorang pemikir dengan intuisi yang tajam dan bersikap bebas, setia kepada kebenaran, piawai dalam berpidato serta penuh keberanian dan ketekunan. Selain itu Ibnu Taimiyah juga dikenal sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang kontroversial, bahkan sebagian ulama mengklaimnya sebagai seorang yang murtad. Dalam berbagai kesempatan, ia sering melontarkan ide yang lebih sering bertentangan dengan pendapat para penguasa ataupun sebagian besar masyarakat. Meskipun sikap itu membuatnya terpojok dan sulit, tetapi ia tidak pernah goyah dari pendiriannya semula.¹⁴

Menariknya lagi, Ibnu Taimiyah tidak begitu peduli dengan sistem Khilafah. Menurutnya, yang penting ialah agar umat Islam dari berbagai negeri dan tempat harus bekerjasama untuk keuntungan dan keamanan bersama sebagai manifestasi dari jiwa persaudaraan Islam (*ukhuwwah Islamiyah*) di lapangan politik. Pandangan inilah yang mengilhami para pemikir modernis Islam untuk

¹³ Hafidz Abdurahman, "Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Quthb; Dari Al Aqqad, Al Banna, hingga An-Nabhani" dalam <https://burjo.wordpress.com>, diakses tanggal 14 September 2015.

¹⁴ Dr. Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: telaah kritis Ibn Taimiyah tentang pemerintahan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 21.

melakukan pembaharuan dalam konstruk politik Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.¹⁵

Ibnu Taimiyah sangat banyak menulis buku mengenai hampir setiap aspek dari Islam. Kebanyakan tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah adalah sebagai reaksinya terhadap kesalahan-kesalahan atau kejahatan-kejahatan yang melanda kaum muslimin pada masa itu. Ibnu Taimiyah menangani masalah-masalah yang dihadapinya dengan sistematis dan sempurna.¹⁶ Ibnu Taimiyah hidup pada zaman yang penuh dengan bid'ah dan kesesatan, dan dikuasai oleh madzhab-madzhab yang bathil. Syubhat-syubhat merajalela, kejahilan meluas, fanatisme dan taklid buta semakin merusak pemikiran dan cara pandang masyarakat, dan negeri Islam pada saat itu berada di bawah kekuasaan sewenang-wenang bangsa Tartar dan kaum Salibi (Nasrani) Perancis.¹⁷

Hal inilah yang menjadi alasan penulis mengambil dua tokoh mufassir besar tersebut, yang nantinya diharapkan menghasilkan penafsiran berbeda tentang *Ulil Amri* dan di relevansikan dengan konteks ke-Indonesiaan.

¹⁵Ahmad Yani Anshori, *Tafsir negara Islam dalam dialog kebangsaan di Indonesia* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Suka, 2008), hlm. 12.

¹⁶Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah* (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 3.

¹⁷ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah* terj. Izzudin Karimi. (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008), hlm. 23.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai pijakan dasar penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap Q.S. An-Nisa :58-59 dan 83 tentang *Ulil Amri*?
2. Apa perbedaan dan persamaan dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap Q.S. An-Nisa :58-59 dan 83 tentang *Ulil Amri*?
3. Bagaimana kontekstualisasinya dengan realitas Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah tentang *Ulil Amri* dalam Q.S. An-Nisa ayat 58-59 dan 83.
 - b. Mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap Q.S. An-Nisa ayat 58-59 dan 83, dan dicari benang merahnya.
 - c. Mengetahui persamaan konteks antara ayat tersebut dengan konsep pemikiran HTI dan realitas Indonesia pada zaman sekarang.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara akademik, penelitian ini merupakan satu sumbangsih sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan, yang diharapkan dapat menjadi bahan

acuan bagi para peneliti lainnya yang ingin memperdalam studi tafsir dan pemikiran. Sekaligus guna memenuhi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah keIslaman pada umumnya dan studi tafsir pada khususnya.

D. Telaah Pustaka

Fokus utama penelitian ini adalah pada dua sumber yang dikarang oleh Ibnu Taimiyah dan Sayyid Quthb sendiri yakni kitab *tafsir fi Zilal al-Qur'an* dan *Majmu al-Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul “*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khilafah Islamiyah, Studi komparatif penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah*”, penulis menemukan beberapa sumber, baik itu berupa buku, jurnal, artikel maupun karya hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi, tesis ataupun disertasi, beberapa sumber tersebut antara lain:

Buku yang berjudul “*Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan masa depan syari'ah*” karya Abdullahi Ahmed An-Na'im, dalam karyanya ini an-Na'im yang notabene sebagai seorang penggagas “Islam dan HAM dalam perspektif lintas budaya”, memiliki pandangan lain mengenai negara dalam kacamata syari'ah. Ilmuan yang juga peneliti dalam bidang isu ketatanegaraan di negeri Islam dan Afrika ini berpendapat bahwa syari'ah harus memiliki masa depan yang cerah dalam kehidupan publik masyarakat Islam. Namun dengan cara yang

natural, dalam artian tidak boleh dipaksakan oleh tangan-tangan negara dalam penerapannya. Menurutny, sebagai ajaran suci, syari'ah harus dijalankana oleh setiap muslim secara sukarela, tidak bersifat memaksa. Sebagai seorang ilmuan Islam, an-Na'im bukan berarti tidak setuju kalau prinsip-prinsip syari'ah di terapkan dalam sebuah negara, akan tetapi proses penerapannya itu tidak boleh secara formal dan paksa, karena dapat menyebabkan prinsip-prinsip syari'ah kehilangan otoritas dan nilai kesuciannya. Oleh karena itu, negara secara kelembagaan harus dipisahkan dari Islam agar syari'ah bisa berperan positif dan mencerahkan bagi kehidupan umat Islam sendiri. Negara haruslah bersifat netral terhadap doktrin-doktrin keagamaan manapun. Bukan berarti negara harus memojokan agama ke tempat-tempat yang lebih privat, akan tetapi semata-mata demi menjamin kebebasan setiap individu untuk mendukung, menolak, atau memodifikasi setiap penafsiran manusia atas doktrin atau prinsip-prinsip agama.

Buku mengenai "*Debat Islam Vs Sekular*" yang disunting oleh Khalid Mukhsin. Di dalam buku ini dibahas mengenai pertautan yang rumit antara Islam dan Sekularisme. Sebenarnya buku ini merupakan rekaman dari acara besar yang diadakan di Mesir pada sekitar tahun 1993, yang membahas mengenai Islam dan Sekularisme, dan lebih spesifik membahas mengenai problematika bentuk negara yang tepat untuk diterapkan di Mesir pada waktu itu, tema debat pada waktu itu adalah "Mesir; antara Negara Islam dan Negara Sekular". Dengan menampilkan banyak tokoh baik dari kalangan Islam maupun dari kalangan para penggagas sekularisme. Buku ini, penulis masukan kedalam telaah pustaka karena dirasa

problematika yang terjadi di Mesir pada saat itu, sangat mirip dengan problematika yang terjadi di Indonesia saat ini.

Buku tentang “*Islam dan Sekularisme*” karya Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. Buku ini spesifik membahas tentang pengaruh kristen dan barat dalam perkembangan sekularisme dalam tubuh Islam, lebih jauh buku ini juga membahas mengenai dilema muslim menghadapi realitas kehidupan bernegara pada khususnya, dan hubungan manusia dengan manusia secara keseluruhan. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai sejarah Islamisasi yang terjadi di Melayu-Indonesia.

Buku berjudul “*Fiqh Siyasa: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al Qur’an*” karya Abd. Muin Salim. Dalam buku ini, Abd. Muin Salim bermaksud mengungkapkan bagaimana ajaran Islam tentang kehidupan politik yang dikehendaki al-Qur’an. Di dalamnya juga dibahas mengenai ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan politik dan negara, termasuk dibahas mengenai ayat-ayat yang menyinggung tentang Khilafah Islamiyah. Buku ini merupakan kajian kritis terhadap sejumlah ayat yang berkaitan dengan urusan kenegaraan. Maka dari itu penulis mencantumkan buku ini sebagai bahan literatur yang dikira agak dekat dengan kajian ini.

Buku fenomenal yang berjudul “*Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*”, karya M. Quraish Shihab. Di dalam buku ini ia menulis satu bab mengenai politik Islam dengan metode tematik. Ia mengkaji dan juga menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan politik Islam, kemudian

mengungkapkan makna-makna di dalamnya dengan menyertakan pendapat-pendapat para tokoh, serta menyinggung aspek mengenai sistem pemerintahan dalam Islam.

Selain karya-karya yang berupa buku, ada juga karya yang berbentuk skripsi. Beberapa di antaranya yaitu skripsi yang berjudul "*Penafsiran Muhammad Rasyid Rida Terhadap Ayat-Ayat Khilafah Dalam Tafsir Al-Manar*" karya Taufik Hidayat, mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Setelah penulis membaca karya ini, isinya membahas mengenai tinjauan umum mengenai Khilafah dan segala bentuk kalimat di dalam al-Qur'an yang menggunakan istilah *Khilafah*, kemudian lebih spesifik membahasnya di dalam kitab tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Rida dan mengungkapkan makna-makna di dalam ayat tersebut perspektif Muhammad Rasyid Rida. Menariknya dalam skripsi ini juga dibahas mengenai penerapan konsep Khilafah yang telah ditafsirkan oleh Rasyid Rida dengan konteks zaman sekarang, akan tetapi hanya secara umum saja.

Skripsi yang senada juga masih dari fakultas Ushuluddin, yaitu skripsi yang berjudul "*Penafsiran Majelis Mujahidin Terhadap Ayat-Ayat Khilafah*" karya Mohamad Bakhtiar Ibnu-Hanif, yang diterbitkan pada tahun 2012. Dalam skripsi ini juga membahas mengenai penafsiran tentang Khilafah, akan tetapi dengan menggunakan tokoh yang berbeda dan juga penafsiran yang tentunya berbeda pula. Isi dari skripsi ini tidak jauh beda dengan skripsi-skripsi sebelumnya, akan tetapi yang menarik dari skripsi ini adalah adanya relevansi penafsiran dengan gagasan formulasi Syari'at Islam Indonesia. Perbedaan dengan kajian yang akan penulis teliti adalah dari tokoh penafsirnya, dimana dalam

skripsi ini tokoh yang digunakan adalah Majelis Mujahidin yang notabene merupakan organisasi yang menginginkan Indonesia menjadi negara Islam dengan menerapkan syari'at Islam secara keseluruhan dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam aspek pemerintahan.

Skripsi yang berjudul, "*Penafsiran Khilafah Menurut Ahmadiyah Qadian (Studi Atas Al-Tafsir Al-Kabir Karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)*" karya Dwi Endah Rahmawati, mahasiswi Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Diterbitkan pada tahun 2005, yang lebih spesifik membahas mengenai penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad mengenai khalifah dalam karya tafsirnya *al-Tafsir al-Kabir*. Dalam skripsi ini juga dibahas mengenai implikasi konsep Khilafah dalam kehidupan masyarakat kontemporer, tapi tidak spesifik membahas tentang masyarakat kontemporer di Indonesia.

Dari segi penokohan, muncul juga skripsi yang menggunakan tokoh yang hampir sama dengan kajian penulis yaitu skripsi yang berjudul *Konsep Negara Dalam Penafsiran Sayyid Quthb Dan Hamka*, yang disusun oleh Samsul Muhammad, mahasiswa Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Yang diterbitkan oleh Fak Ushuluddin pada tahun 2012, terdiri dari 98 halaman berbahasa Indonesia. Skripsi ini berisi tentang konsep negara menurut penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka. Dalam skripsi ini juga dibahas mengenai penafsiran Sayyid Quthb tentang konsep negara Islam. Perbedaan dengan penelitian dan kajian penulis adalah skripsi ini tidak spesifik membahas ayat-ayat dan penafsirannya, melainkan ayat-ayat yang dibahas disini bersifat umum.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang menjadi objek kajian.¹⁸ Oleh karena itu, langkah awal yang akan ditempuh peneliti adalah dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan kemudian diklasifikasi dan dianalisis. Sedangkan jika dilihat dari jenis datanya, penelitian ini bersifat penelitian literatur atau kepustakaan.

2. Sumber Data

Penelitian ini termasuk kedalam kajian pustaka dengan fokus utama kajian mengenai penafsiran ayat, yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data tentang penelitian terkait baik berupa data primer maupun data sekunder.¹⁹ Adapun data primer dari penelitian ini adalah Q.S. An-Nisa ayat 58-59 dan 83 dan dua sumber tafsir *tafsir fi zilal al-qur'an* karya Sayyid Quthb dan kitab *Majmu al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data-data lain yang terkait dengan topik kajian baik bersumber dari buku, majalah, artikel, jurnal maupun media lain seperti internet yang secara fokus membahas mengenai Khilafah Islamiyah, misalnya karya-karya dari HTI, Ikhwanul Muslimin dan lain sebagainya.

¹⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), cet. X, hlm. 27.

¹⁹ Talizuduhu Ndraha, *Research, Teori, metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 76.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan tulisan dan data-data yang berkaitan dengan topik kajian dari sumber data yang ada. Penelitian ini lebih menekankan terhadap kajian kitab tafsir *fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb dan kitab *Majmu al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah menganalisa data dengan menggunakan metode analisis-deskriptif dan metode komparatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu membedah gagasan-gagasan yang ada dalam kedua kitab tafsir tersebut. Berikut beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul, yaitu:

- a. Metode deskriptif-analisis. Metode ini digunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada mengenai *Ulil Amri*, kemudian data itu dianalisa dengan cara analisa interpretatif. Sedangkan metode analisis digunakan penulis untuk melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung dalam setiap penafsiran mufassir.
- b. Kemudian, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode komparasi. Maksud penulis menggunakan metode ini adalah untuk membandingkan konsep penafsiran serta hasil dari penafsirannya itu sendiri. Dari perbandingan ini kemudian akan ditemukan

perbedaan dan persamaannya yang nantinya akan ditarik benang merahnya dan di korelasikan dengan konteks ke-Indonesiaan.

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis ini akan digunakan untuk menelusuri biografi tokoh, sejarah pertumbuhan dan perkembangan pola pemikiran serta penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah serta sejarah mengenai HTI. Kemudian pendekatan filosofis akan digunakan untuk mengetahui aspek substansi penafsiran dan struktur fundamental kedua mufassir, sedangkan pada tahap pembahasan isi dan relevansinya dengan konteks Indonesia digunakan pendekatan secara sosiologis, dalam artian mencari makna dan konsep yang tepat untuk disesuaikan dengan konteks Indonesia. Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini sesuai dengan apa yang penulis maksudkan dan memberikan sedikit pencerahan untuk pemahaman yang sebenarnya mengenai Khilafah Islamiyah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

Bab pertama, pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, metode analisis dan sistematika pembahasan. Sebagai

pondasi dan rumusan segala persoalan yang mengarahkan dan mengendalikan penelitian ini, menjadikan sub bahasan ini diletakkan dalam bab satu, sedangkan hasil penelitali tersebut akan peneliti uraikan secara rinci dalam beberapa bab selanjutnya.

Bab kedua, bab ini membahas tentang gambaran umum *Ulil Amri*, HTI dan realitas yang terjadi di Indonesia serta meliputi beberapa hal yang berkaitan dengannya, seperti unsur-unsur pemerintahan, sistem penegakan hukum, pemimpn dan sistem pemerintahan dan penafsiran beberapa ulama mengenai *Ulil Amri*. Ulasan tersebut dimaksudkan untuk mengantarkan pada kajian yang akan menjadi objek penelitian, yakni penafsiran *Ulil Amri* serta kontekstualisasinya terhadap realitas yang terjadi di Indonesia kemudian dihadapkan dengan konsep pemikiran HTI guna memberikan gambaran yang jelas tentang kajian tersebut.

Bab ketiga, berisi tentang biografi umum mengenai kedua tokoh mufassir yakni Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah beserta kitab *Majmu al-Fatawa* dan kitab tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* yang digunakan sebagai rujukan utama penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga akan diuraikan mengenai latar belakang dan setting sosial dari kedua tokoh, baik dari aspek sosial-politik maupun dari aspek latar belakang pendidikan keduanya yang mempengaruhi pola berpikir dan pola penafsiran kedua tokoh ini. Tidak hanya itu, dalam bab ini juga akan diuraikan mengenai karya-karya, sistematika, metode dan corak masing-masing kitab tafsir. Dengan adanya tinjauan biografi ini, diharapkan akan terkuak mengenai elemen-elemen penting yang membentuk satu kesatuan karakteristik dari dua tokoh

mufassir secara utuh, sehingga akan menghasilkan model dan gaya penafsirannya ditinjau dari perspektif tata cara penafsiran dari kedua tokoh tersebut.

Bab keempat, bab ini merupakan inti dari penelitian yakni membahas tentang jawaban dari rumusan masalah, mengenai bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap Q.S. An-Nisa :58-59 dan 83, apa perbedaan dan persamaan dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap Q.S. An-Nisa :58-59 dan 83, kemudian hasil dari penafsiran ini akan dihadapkan kepada dua aspek yakni konsep pemikiran HTI mengenai khilafah serta bagaimana konteks ke-Indonesiaannya. Bab inilah yang menjadi sentral pada pembahasan, dan diharapkan pada bab ini nanti akan menghasilkan sesuatu yang baru sebagai sumbangsih pemikiran untuk bangsa Indonesia, sebagai negara yang majemuk dan plural.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini adalah tahap akhir dari penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata dan mampu memberikan sedikit solusi pemikiran untuk bangsa Indonesia ini. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran yang memberikan manfaat dan maslahat bagi masyarakat pembaca pada umumnya dan pelajar serta peneliti lain pada khususnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pemaparan yang di jelaskan pada bab – bab sebelumnya, bisa dilihat bahwa penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyyah dalam menafsirkan Q.S. An-Nisa: 58-59 dan 83 sangat berbeda, apalagi ketika hasil dari kedua penafsiran itu dihadapkan dengan pemikiran HTI. Dalam menafsirkan Q.S. An-Nisa ayat 58-59 dan 83, Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyyah menggunakan kacamata yang berbeda, hal ini bisa dilihat dari latar belakang keduanya yang juga berbeda. Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Qur'an sangat terpengaruh oleh pemikiran gerakan organisasi *Ikhwanul Muslimin*, sehingga tafsirnya pun bercorak tafsir *Haraki* atau pergerakan, selain itu dalam menafsirkan al-Qur'an metode yang digunakan oleh Quthb adalah metode langsung memahami al-Qur'an dengan mengosongkan terlebih dahulu akal dan pikiran dari prasepsi dan juga dengan menggunakan perasaan.

Penggunaan rasa dalam menafsirkan al-Qur'an telah memberikan pengalaman spiritual yang dirasakannya demikian indah. Dia telah berhasil menangkap keindahan-keindahan al-Qur'an yang diimbangnya dengan menggunakan lirik prosa dalam menafsirkan ayat-ayat, termasuk Q.S. An-Nisa: 58-59 dan 83. Hal ini mengakibatkan tafsirnya bersifat subyektif-intuitif, bahkan menurut Nahd al-Rumi menyebut tafsir ini sebagai tafsir *al-ilmi al-dzauqi* (ilmiah-intuitif).

Sedangkan Ibnu Taimiyyah, dia dikenal sebagai seorang yang kontroversial dan banyak dimusuhi oleh ulama-ulama pada masanya dikarenakan pendapat-pendapatnya yang dikenal berbeda dengan pendapat jumbuh ulama pada masa itu, baik itu perbedaan pendapat dalam hal fikih ataupun dalam masalah syari'at-syari'at lainnya yang bersifat *furu'* (cabang). Selain karena pendapat-pendapatnya yang kontroversial, sebab munculnya permusuhan terhadap Ibnu Taimiyyah ini lebih karena rasa iri para ulama pada saat itu. Karena Ibnu Taimiyyah sangat dihormati oleh pemerintahan dan sering dimintai nasehat sehubungan dengan pemilihan ulama-ulama yang pantas diberi kedudukan tinggi di bidang yudikatif. Ulama-ulam lain yang tidak memperoleh penghormatan seperti ini cemburu dan berusaha untuk menjatuhkan namanya.

Kehidupan politik pemerintahan Ibnu Taimiyyah pada saat itu secara besarnya dikendalikan oleh bangsawan-bangsawan mamluk Turki, sementara pemerintahan sipil dikendalikan oleh orang-orang Arab. Syiria pada saat itu berada dibawah bayang-bayang penjajahan bangsa Mongol dan bangsa Tartar, sehingga secara tidak langsung berbagai persoalan politik dan negara yang dihadapinya ini membentuk pola pikir dan pandangan Ibnu Taimiyyah mengenai negara dan pemerintahan, termasuk dalam hal menafsirkan al-Qur'an.

Dalam Q.S. An-Nisa, Sayyid Quthb menafsirkan bahwa dalam ayat-ayat itu terdapat beberapa hal pokok, yaitu: *Pertama*, amanat bermuamalah. Amanat bermuamalah ini salah satunya seperti kesetiaan rakyat kepada pemimpin dan kesetiaan pemimpin kepada rakyat. *Kedua*, memutuskan hukum dengan adil diantara manusia, keadilan ini bersifat mutlak meliputi keadilan yang menyeluruh

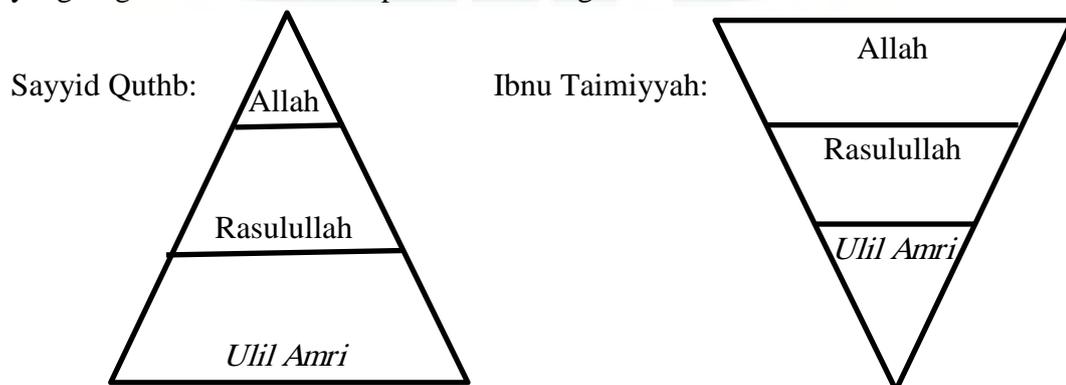
diantara semua manusia tanpa kecuali. Dan keadilan yang sempurna bisa diraih hanya dengan *manhaj Rabbani*, yang dimaksud dengan *manhaj Rabbani* ini adalah dengan berdirinya *Khilafah Islamiyyah*. Menurutnya, sepanjang manusia mengalami perkembangan dan perubahan, maka *Khilafah Islamiyyah* ini cocok untuk segala waktu dan kondisi. Keadilan yang hanya bisa ditegakkan di tangan Islam saja, di dalam hukum kaum Muslimin saja, di dalam masa kepemimpinan Islam saja (*Khilafah*).

Ketiga, konsep kesetiaan menurut Sayyid Quthb yaitu yang pertama kali harus ditaati itu adalah Allah SWT. Allah wajib ditaati dengan segala syari'at-syari'atnya wajib untuk ditaati. Setelah itu Rasulullah sebagai pengemban risalah wajib untuk ditaati, kemudian setelah Allah dan Rasul ditaati maka ketaatan selanjutnya adalah kepada *Ulil Amri*. Maksud *Ulil Amri* yang diungkapkan Sayyid Quthb adalah mereka dari kalangan muslim yang taat kepada Allah dan Rasul, dan juga *Ulil Amri* yang mengesakan Allah SWT. Taat kepada *Ulil Amri* hanya mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul, karena itulah lafal taat tidak diulangi ketika menyebut *Ulil Amri*.

Keempat, gambaran yang dilukiskan oleh ayat 83 adalah gambaran umum pasukan Islam yang jiwanya belum sadar berorganisasi dan belum mengetahui nilai penyebaran berita yang dapat menggoncangkan barisan laskar dengan segala akibatnya yang kadang-kadang fatal. Penafsirannya ini seolah-olah memberikan semangat kepada para aktivis gerakan Islam, baik itu *Ikhwanul Muslimin* ataupun organisasi setelahnya seperti *Hizbut Tahrir* untuk mendakwahkan *Khilafah*.

Berbeda dengan Sayyid Quthb yang mengharuskan berdirinya *Khilafah Islamiyyah* sebagai landasan pemerintahan umat Islam. Ibnu Taimiyyah tidak mengharuskan sistem *Khilafah* sebagai sistem yang digunakan oleh negara yang mayoritas muslim. Dalam penafsirannya terhadap Q.S. An-Nisa: 58-59 dan 83, Ibnu Taimiyyah menafsirkan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman agar menaati-Nya, menaati Rasul-Nya dan para *Ulil Amri* (pemimpin) di antara mereka, sebagaimana Dia memerintahkan mereka agar menunaikan amanat kepada pemiliknya, dan jika mereka menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya menetapkannya dengan adil. Dan Dia memerintahkan jika mereka berselisih tentang sesuatu, agar mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Para ulama berkata, mengembalikan kepada Allah adalah mengembalikan kepada kitab-Nya dan mengembalikan kepada Rasul setelah beliau wafat adalah mengembalikan kepada sunnahnya. Ibnu Taimiyyah tidak terlalu mepedulikan sistem pemerintahan apa yang harus diterapkan di negara yang mayoritas muslim, yang terpenting baginya adalah dalam negara tersebut tercipta kemaslahatan bagi seluruh umat Islam.

Secara garis besar perbedaan penafsiran Ibnu Taimiyyah dan Sayyid Quthb yang tergambar dalam konsep ketaatan sebagai berikut:



Sedangkan konsep ketaatan menurut HTI adalah ketaatan yang membabi buta, dalam artian HT mewajibkan seluruh umat Islam untuk taat kepada khalifah secara total, menurut HTI ketaatan seperti ini memang diwajibkan dan diperintahkan oleh Islam. Meskipun pemimpin itu melakukan maksiat di depan mata. Dengan demikian, meskipun pemimpin itu berbuat aniaya ataupun dzalim tetap harus ditaati. Memang menurut HTI, rakyat boleh mengoreksi khalifah, sebagaimana menurut Ibnu Taimiyyah bahwa rakyat wajib menasehati pemimpinnya jika salah, akan tetapi menurut HTI tidak boleh sampai meng kudeta. Hal ini seolah-olah bertentangan dengan prinsip pergerakan HTI yang mencoba menjadikan Indonesia sebagai negara *Khilafah* tanpa menerapkan konsep ketaatan yang telah mereka gagas. Sehingga secara tidak langsung, tanpa alasan yang kuat HTI ingin menjadikan Indonesia sebagai negara *Khilafah*.

Konsep *Khilafah Islamiyyah* berdasarkan kepada analisis dan hasil penafsiran mengenai *Ulil Amri* diatas, menurut penulis tidak relevan jika diterapkan secara keseluruhan dalam artian semua sistem dari berbagai lini pemerintahan diganti menjadi sistem pemerintahan *Khilafah Islamiyyah*. Indonesia tetaplah menjadi negara demokrasi-pancasila, dengan catatan pengamalan pancasila dalam sistem ketatanegaraan harus diterapkan secara totalitas, tidak setengah-setengah dan menerima segala konsekuensinya. Penulis berasumsi bahwa dengan menerapkan amalan pancasila secara totalitas, negara akan mampu mengayomi semua suku, agama dan juga ras. Tidak perlu menjadi negara *Khilafah* untuk menerapkan keadilan secara sempurna, cukup dengan

pengamalan pancasila secara totalitas maka keadilan yang sempurna akan terpenuhi.

Dengan pengamalan pancasila secara keseluruhan, tidak akan ada kebobrokan moral, baik itu di kalangan para penguasa ataupun di kalangan masyarakatnya sendiri. Karena di dalam pancasila sudah mencakup semua nilai-nilai kehidupan, seperti nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, keadilan serta persatuan dan kesatuan.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses pembahasan dan pengkajian terhadap penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyyah terhadap ayat – ayat *Khilafah Islamiyyah*, maka dalam upaya pengembangan keilmuan dalam bidang ini diperlukan penelitian lanjutan. Penulis menyadari kajian dalam bentuk skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis perlu mengemukakan beberapa saran untuk penelitian lanjutan sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian yang lebih komprehensif dan kajian lebih lanjut tentang pemikiran-pemikiran para tokoh HTI yang terkait dengan wacana dan isu negara *Khilafah* dalam tinjauan studi tafsir.
2. Mengenai penafsiran Ibnu Taimiyyah dan Sayyid Quthb juga memerlukan penelitian yang lebih mendalam dan juga kritis. Al-Qur'an yang sejatinya diturunkan untuk membawa pesan yang *rahmatan lil alamin* selalu aktual dan fleksibel dalam merespon persoalan-persoalan kemanusiaan, termasuk juga persoalan negara dan pemerintahan, namun sering kali hal ini dipahami secara

subyektif dan parsial oleh sebagian kelompok demi melancarkan kepentingan mereka bahkan tidak jarang digunakan sebagai alat pembenaran. Oleh karena itu diperlukan kajian kritis terhadap penafsiran oleh suatu kelompok, serta kajian yang lebih komprehensif mengenai tema *Khilafah* yang di konteks kan dengan realitas Indonesia yang pluralis.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Amin, Ainur Rofiq. *Membongkar Proyek Khilaffah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Anshori, Ahmad Yani. *Tafsir negara Islam dalam dialog kebangsaan di Indonesia*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Suka, 2008.
- CD al-Qur'an al-Karim. Add-ins al-Qur'an in Word Software, 2010.
- CD Lidwa Pusaka Hadis 9 Imam. i Software, 2014.
- Haryanto, Muhsin. *Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir al-Qur'an dalam* <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id>.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Iqbal, Muhammad. *Pemikiran politik Islam dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer*. Jakarta: kencana, 2010.
- Jindan, Khalid Ibrahim. *Teori Politik Islam: telaah kritis Ibn Taimiyah tentang pemerintahan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Kamil, Sa'fan. *Kontroversi Khilafah dan Negara Islam: tinjauan kritis atas pemikiran Ali abd ar-Raziq*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Khan, Qamaruddin. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Kodrat, Denny. *Diskursus Negara Islam: antara das sein dan das sollen*. Bandung: al-Gharyb Press, 2001.

- Muhammad, Afif. *Dari Teologi ke Ideologi; telaah atas metode dan pemikiran teologi Sayyid Quthb*. Bandung: Pena merah, 2004.
- Mukhsin, Khalid. *Debat Islam Vs Sekular*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Nizam al-Hukm fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- An-Naim, Abdullahi Ahmed. *Islam dan Negara Sekular: menegosiasikan masa depan syariah*. Bandung: Mizan, 2007.
- Al-Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1978.
- Ndraha, Talizuduhu. *Research, Teori, metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara, 1981.
- Nur, Muhammad. *Negara Islam Indonesia no Negara Indonesia Islam yes: pergulatan konsep negara dalam peradaban Islam modern*. Yogyakarta: SUKA Press, 2011.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur’an dan As-Sunnah: Referensi Tertinggi Umat Islam*. Jakarta: Robbani Press, 1997.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: dibawah naungan al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Saifuddin. *Khilafah vis-a-vis nation state; telaah atas pemikiran politik HTI*. Yogyakarta: Mahameru, 2012.
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siasah: Konsepsi kekuasaan Politik Dalam Al Qur’an*. Cet.I Jakarta: Rajagrafindo, 1994.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2008.

Syarif, Mujar Ibnu dan Zada, Khamami *Fiqh Siyasah: doktrin dan pemikiran politik Islam*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Taimiyah, Syaikhul Islam Ibnu. *Fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah* terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008.

Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Gitamedia Press, 2006.

Wahyudi, Yudian. *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pesantren Press, 2014.

Wijaya, Rony. *Biografi Sayyid Quthb*. dalam www.Biografiweb.htm.